

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dalam dunia jurnalistik, kebebasan pers telah dijamin dalam Undang-Undang dan harus disertai dengan tanggung jawab kepada masyarakat. Hal tersebut menghindari segala kemungkinan terjadinya keadaan yang semakin membahayakan kepentingan umum. Terlebih, dalam kondisi di tengah-tengah pandemi Covid-19, pers memiliki peranan penting. Belum adanya standar komunikasi kesehatan yang jelas menjadi acuan, pers setidaknya harus bisa ikut andil dalam usaha mengurangi penahanan pandemi Covid-19. Salah satunya melalui *framing* pemberitaan yang dipilih untuk memberitakan pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab 4, media *Tribunnews.com* menjadi media dengan kategori tinggi dalam memberitakan Covid-19 menggunakan *framing awareness* dan keempat media lainnya masuk kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan tanggung jawab *Tribunnews.com* kepada masyarakat terkait perannya dalam usaha menahan penyebaran berita Covid-19. Meski begitu, *Tribunnews.com* dan keempat media lainnya mendapat kategori sangat rendah dalam memberitakan pandemi Covid-19 menggunakan *framing containment*. Dalam penelitiannya, Nwakpu menyampaikan bahwa surat kabar di Nigeria menunjukkan efektivitas tanggung jawab sosial melalui frekuensi pemberitaan Covid-19 yang lebih banyak dibanding surat kabar China dan global, terlebih melalui bingkai *awareness* dan *containment* (2020, p. 197).

Selain itu, tingginya skor dimensi *awareness* dibandingkan dimensi lainnya disebabkan oleh pemilihan pemberitaan Covid-19 pada periode awal masuknya Covid-19 di Indonesia, yaitu tanggal 2-4 Maret 2020. Hal ini disampaikan oleh Adekunle dalam penelitiannya bahwa bingkai *awareness* paling banyak muncul pada awal periode masuknya virus dan menjadi fokus pertama sebelum media memberitakan tentang solusi serta topik-topik pada bingkai lain (2017, p. 155). Meski begitu dalam dimensi *awareness*, indikator pengetahuan pada media *Kompas.com* mendapat persentase tertinggi yaitu sebesar 100%, dengan kata lain di semua pemberitaan Covid-19 pada *Kompas.com* terdapat unsur pengetahuan.

Sementara itu, dimensi *fatality* mendapat rata-rata skor sebesar 0,1 dan masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan sebagai langkah yang positif, karena menurut penelitian Nwakpu, tingginya rasa takut dan panik masyarakat Nigeria dihasilkan oleh frekuensi pemberitaan Covid-19 yang mengandung bingkai *fatality* atau membahas mengenai angka kasus kematian akibat virus (2020, p. 197). Meski begitu sebuah studi oleh Basch menyampaikan bahwa akses komunikasi yang luas dapat membantu menyebarkan informasi yang relevan, mengurangi ketakutan yang tidak perlu, dan memfasilitasi pengambilan keputusan untuk mengurangi penyebaran virus (2014). Maka dari itu, meskipun banyaknya pemberitaan Covid-19 yang membahas mengenai angka kasus kematian dapat menyebabkan rasa takut dan panik, tetapi secara tidak langsung ketakutan itu juga akan membantu mencegah penyebaran pandemi serta meningkatkan kewaspadaan. Sayangnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat penggunaan bingkai *fatality* tergolong sangat rendah.

Tidak hanya *fatality*, bingkai lain seperti *containment*, *conspiracy*, *political strategy*, *effect*, *support*, *mobilization*, *misinformation*, dan *boycott* juga masuk dalam kategori sangat rendah dalam pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia. Adekunle menjelaskan bahwa beberapa *framing* selain *awareness* tersebut lebih banyak muncul pada periode siklus tengah dan klimaks isu virus ebola di Nigeria. Maka dari itu, dalam penelitian ini, hanya *framing awareness* yang masuk dalam kategori tinggi, sedangkan *framing* lainnya sangat rendah. Meski begitu, salah satu dari hasil penelitian ini kemudian dapat mendukung Almuttaqi dalam artikel ilmiahnya yang menjelaskan beberapa tindakan pemerintah yang dinilai kurang memberi perhatian pada kasus Covid-19 ini (2020). Hal tersebut selaras dengan temuan bahwa dimensi *political strategy* yang membahas mengenai kebijakan pemerintah terkait Covid-19 masuk dalam kategori sangat rendah. Begitu juga dengan dimensi *containment* yang sebagian besar merupakan program penahanan oleh pemerintah yang masuk kategori sangat rendah. Bahkan dalam dimensi *containment*, hanya indikator *early detection* pada media *Kompas.com* yang mencapai persentase lebih dari 50% dari total frekuensi.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dalam penyusunan variabel *framing* pandemi yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna. Hal ini dikarenakan kemampuan peneliti yang masih terbatas. Maka dari itu, peneliti berharap variabel *framing* pandemi untuk meneliti pemberitaan

Covid-19 di Indonesia dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap dan dalam.

Selain itu, penelitian ini juga hanya meneliti pemberitaan Covid-19 pada media *online* di Indonesia periode awal masuknya virus. Maka dari itu, penelitian ini masih bisa dilanjutkan dengan meneliti pemberitaan Covid-19 lebih banyak dari awal periode hingga klimaks, sehingga hasil penelitian akan lebih lengkap dan mendalam. Penelitian juga masih bisa dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) untuk mengetahui sudut pandang pembaca maupun jurnalis.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Media sangat berperan dalam membentuk opini publik dan pengambilan keputusan. Maka dari itu, diharapkan media dapat membantu menahan penyebaran Covid-19 melalui informasi-informasi yang disebar. Media harus memiliki sikap yang tegas untuk membantu masyarakat dalam menyajikan informasi yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran Covid-19.

Selain itu, media harus memberi informasi yang lebih beragam. Media harus cermat dalam menyebarkan berita tentang kasus kematian atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan kepanikan, tetapi tetap dibutuhkan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Kantor berita terkait juga

dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai konsep komunikasi kesehatan atau *framing* terkait isu pandemi dalam memberitakan Covid-19.